

Kehancuran dan Harapan Baru: Gempa, Tsunami dan Likuifaksi di Palu Sulawesi Tengah 2018

Amiruddin Amiruddin¹, Yulfa Lumbaa²

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2}

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Email : amiruddin2009sosiologi@gmail.com¹, yulfalumbaa05@gmail.com²

Abstract. *Natural disasters are events that require significant attention, and it is imperative to protect nature and remain submissive to the Creator. The purpose of this research is to express the author's concern regarding the tragedy that occurred in the city of Palu, Central Sulawesi, on September 28, 2018. In this study, the researcher employed a literature review method, sourcing references from journals, books, and information related to the Palu tragedy at that time. The findings of this research indicate that on September 28, 2018, at 18:42 WITA, a natural disaster occurred in the form of a 7.4 magnitude earthquake, followed by a tsunami and liquefaction. This was triggered by underwater sediment landslides. Mythical aspects related to this tragedy are issues that have not been scientifically validated. The Nomoni Festival, which includes the Balia Dance, is considered by some community members to be contrary to their religious beliefs. Some people believe that such practices invite divine wrath, manifesting as natural disasters. However, scientific explanations for the disaster indicate that the earthquake and tsunami were the result of tectonic activity, which can be geologically explained. It is essential to combine scientific understanding with respect for local beliefs to enhance disaster preparedness and mitigation in the future. This research aims not only to reveal the scientific facts behind the Palu tragedy but also to raise awareness about the importance of maintaining ecological balance and gaining a deeper understanding of natural phenomena.*

Keywords: *Natural Disasters, Nomoni Festival, Balia Dance*

Abstrak. Bencana Alam merupakan hal yang perlu diperhatikan, menjaga alam dan tetap tunduk kepada sang pencipta adalah hal yang wajib dilaksanakan, Tujuan penelitian ini adalah sebagai bentuk kepedulian penulis dalam menyikapi tragedi yang ada di kota palu, sulawesi tengah yang terjadi pada 28 september 2018, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur, dimana penulis mencari referensi melalui Jurnal, buku dan informasi terkait tragedi kota palu pada saat itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tanggal 28 september 2018, pukul 18:42 WITA terjadi bencana alam berupa Gempa 7,4 M kemudian disusul Tsunami dan Likuifaksi hal ini terjadi karena dipicu oleh longsoran sendimen di dasar laut, Hal-hal mitos terkait tragedi ini merupakan isu yang belum teruji kebenarannya. Festival Nomoni, yang melaksanakan Tarian Balia, menurut sebagian masyarakat adalah hal yang menyimpang dari agama masyarakat sekitar. Beberapa orang percaya bahwa praktik-praktik tersebut mengundang murka Tuhan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bencana alam. Namun, penjelasan ilmiah mengenai penyebab bencana menunjukkan bahwa gempa bumi dan tsunami adalah hasil dari aktivitas tektonik yang dapat dijelaskan secara geologis. Penting untuk memadukan pemahaman ilmiah dengan penghormatan terhadap kepercayaan lokal untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di masa depan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta ilmiah di balik tragedi Palu, tetapi juga untuk menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memahami fenomena alam secara lebih mendalam.

Kata Kunci: *Bencana Alam, Festival Nomoni, Tari Balia*

PENDAHULUAN

Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara yang paling sering dilanda tsunami dengan 71 kejadian atau hampir 9% dari jumlah tsunami di dunia. Penyebab kenapa Indonesia menduduki peringkat kedua tersebut karena letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng utama pembentuk kerak bumi, yaitu Lempeng Eurasia yang bergerak ke arah tenggara dan Lempeng Indo-Australia yang bergerak memanjang di Samudera Hindia dari arah utara (Aceh) hingga sekitar Laut Timor di timur dan Lempeng Pasifik yang bergerak di sekitar Samudera Pasifik hingga utara Papua (Pratomo & Rudiarto, 2013).

Bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor alam dan faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Sarapang et al., 2019).

Belum lama ini, gempa bumi mengguncang Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), pada tanggal 29 Juli 2018 dengan kekuatan 6,4 magnitudo. Gempa ini diikuti oleh 133 gempa susulan yang mencapai skala 7,0 magnitudo, menyebabkan kerusakan yang signifikan dan mengguncang masyarakat setempat. Belum sempat pulih sepenuhnya, Indonesia kembali berduka dengan terjadinya gempa bumi pada tanggal 28 September 2018 di Palu, Sulawesi Tengah. Gempa berkekuatan 7,4 magnitudo ini mengakibatkan kehancuran besar di wilayah Palu, Donggala, Sigi, dan Balaroa. Bangunan-bangunan runtuh, infrastruktur hancur, dan ribuan nyawa tertimbun (LE et al., 2019).

Tragedi ini menggambarkan betapa besarnya dampak bencana alam terhadap kehidupan masyarakat. Kedua peristiwa ini memicu respons kemanusiaan dari seluruh negeri dan dunia internasional, yang datang untuk memberikan bantuan dan dukungan. Upaya rekonstruksi dan rehabilitasi pun dimulai, berfokus pada pemulihan fisik dan mental para korban, serta pembangunan kembali infrastruktur yang rusak.

Kota Palu, Sigi, dan Donggala (Pasigala) adalah sebuah wilayah di Sulawesi Tengah. Pasigala menjadi sebuah tempat di Indonesia yang sangat mendunia sejak tahun 2018. Kedahsyatan gempa, likuifaksi, dan tsunami dapat disaksikan dari berbagai media masa, baik cetak maupun digital (Nuraeni, 2023). Kehancuran ini mengakibatkan kemiskinan yang hebat karena seluruh harta benda ikut hilang dan tertimbun.

Perlu adanya penanganan khusus dari pihak pemerintah agar kemiskinan pasca tragedi ini tidak semakin parah, Jatuhnya ribuan korban dan kerusakan yang dialami masyarakat menimbulkan keresahan serta kesadaran untuk melakukan penanggulangan dan pengurangan risiko bencana. Para penggiat dan pemerintah, bersama masyarakat mulai berdialog terkait hal

tersebut dan menghasilkan penemuan pengetahuan lokal Suku Kaili yang bermanfaat untuk mitigasi (BERNARDA, 2020).

Bencana gempa-tsunami yang terjadi pada akhir September 2018 tersebut tidak terlepas dari mitos yang berkembang di masyarakat. Dalam tragedi ini diperlihatkan bagaimana kuasa Tuhan dalam menegur manusia dengan mendatangkan bencana besar sebagai akibat dari ulah manusia yang menyekutukan-Nya (Aprilianingrum, 2019), Masyarakat sekitar beranggapan bahwa festival Palu Nomoni yang diramaikan dengan ritual Balia tersebut mengandung unsur praktik syirik (menyekutukan Tuhan) di dalamnya. Oleh karena itu mereka meyakini bahwa gempa - tsunami Palu dan sekitarnya tidak terlepas dari "hukuman Tuhan" atas ulah manusia yang melakukan praktik syirik tersebut. Karena sudah beberapa kali diadakan Festival Palu Nomoni selalu ada kejadian buruk yang menimpa warga. Hal itu pula yang mengakibatkan kawasan pantai Talise tempat berlangsungnya acara mengalami kehancuran.

Pantai Talise juga disebut sering digunakan sebagai area aktivitas pelacuran. Keberadaan sejumlah hotel dan karaoke disekitar pantai tersebut juga dianggap sebagai area berbuat maksiat. Perbuatan syirik dan maksiat dipandang sebagai kotoran yang harus dibersihkan dari wilayah Palu melalui tsunami.

METODE PENELITIAN

Tujuan tulisan ini untuk memaparkan pandangan yang ada terkait Tragedi pilu yang terjadi di Palu pada tahun 2018. Dengan mengandalkan literatur yang ada. Dimana Jenis penelitian ini adalah studi literatur dimana studi literatur merupakan pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Adlini et al., 2022) Studi literatur adalah kegiatan yang tak terpisahkan dari penelitian. Melalui metode ini, peneliti melakukan tinjauan dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara sistematis, mengikuti setiap langkah yang telah ditentukan kemudian dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

PEMBAHASAN

Bencana dimulai dengan gempa bumi berkekuatan 7,5 skala Richter yang terjadi sekitar pukul 18:42 WITA. Episentrum gempa berada di kedalaman sekitar 10 km di bawah permukaan laut, sekitar 70 km dari kota Palu. Gempa ini menyebabkan kerusakan parah pada infrastruktur dan bangunan di wilayah tersebut. Beberapa menit setelah gempa bumi, tsunami setinggi sekitar 3-5 meter melanda garis pantai Teluk Palu. Tsunami ini membawa kehancuran lebih lanjut, merusak rumah, bangunan, dan infrastruktur di sepanjang pantai. Banyak korban jiwa terjadi akibat terjangan tsunami ini. Salah satu fenomena paling mematikan dari tragedi ini adalah likuefaksi tanah, di mana tanah menjadi seperti cairan akibat guncangan gempa. Wilayah Petobo, Balaroa, dan Jono Oge mengalami likuefaksi parah, yang menyebabkan tanah dan bangunan "tenggelam" atau bergerak secara horizontal. Ini mengakibatkan banyak rumah dan bangunan tertimbun atau rusak parah.

Menurut data resmi, lebih dari 4.300 orang meninggal dunia akibat gempa, tsunami, dan likuefaksi. Ribuan orang lainnya terluka dan banyak yang dinyatakan hilang. Ribuan rumah, bangunan, jembatan, dan infrastruktur lainnya mengalami kerusakan berat. Bandara Mutiara SIS Al-Jufrie Palu juga mengalami kerusakan yang signifikan, menghambat upaya evakuasi dan bantuan. Ratusan ribu orang terpaksa mengungsi karena rumah mereka hancur atau rusak berat. Mereka tinggal di tenda-tenda darurat dan tempat penampungan yang dibangun oleh pemerintah dan organisasi kemanusiaan.

Pemerintah Indonesia, bersama dengan berbagai organisasi internasional, NGO, dan relawan, melakukan upaya besar-besaran untuk menyelamatkan korban, memberikan bantuan medis, pangan, dan kebutuhan dasar lainnya. Bantuan internasional juga datang dari berbagai negara, baik dalam bentuk dana, tenaga ahli, maupun logistik. Tragedi ini menjadi pelajaran penting mengenai kesiapsiagaan bencana di Indonesia. Upaya pemulihan dan rekonstruksi masih berlangsung selama bertahun-tahun setelah kejadian, dengan fokus pada pembangunan kembali yang lebih aman dan tahan bencana. Tragedi Palu 2018 adalah pengingat akan pentingnya kesiapan menghadapi bencana alam di wilayah yang rawan gempa dan tsunami seperti Indonesia.

Tindakan pemerintah untuk menanggulangi daerah yang terdampak bencana gempa bumi, likuifaksi dan tsunami yang terjadi di Kota Palu dan untuk mengurangi korban jiwa, Pemerintah Kota Palu melarang masyarakat untuk kembali mendirikan permukiman, tempat usaha dan bangunan-bangunan lainnya (Veny Ristanti, 2022)

Tragedi yang menimpah Palu pada tanggal 28 september 2018 pukul 18:42 WITA, Sehari sebelum terjadinya bencana itu masyarakat masih merayakan hari ulang tahun kota palu

yang ke-40 tahun dengan mengadakan festival Nomoni, Festival Pesona Palu Nomoni ini merupakan suksesor baru dari Festival Teluk Palu terdahulu yang selalu diadakan dalam menyambut Ulang Tahun Kota Palu (Khairil & Ranti, 2018) Event ini dilaksanakan pada tanggal 24-26 September 2016 untuk pertama kalinya (F.D Ramadhani, 2017).

Event Festival pesona palu Nomoni ini adalah Tari Balia yang hingga kini masih dilakukan oleh Suku Kaili sebagai tari upacara penyembuhan untuk mengusir Roh jahat (Chikal Wulandari, 2019). Selain itu Festival ini merupakan upaya untuk kepentingan pengembangan sektor pariwisata (Grace Natasya, n.d.) kata “nomoni” diambil dari bahasa etnis kaili yang berarti bergema atau berbunyi. Salah satu tujuan praktis Festival Pesona Palu Nomoni ini adalah untuk meningkatkan citra Kota Palu (Sampoerno, 2018).

Banyak yang meyakini bahwa peristiwa ini merupakan teguran dari Tuhan Yang Maha Esa, karena sudah tiga kali berturut-turut terjadi kejadian yang mengiringi pelaksanaan Festival Nomoni. Pada tahun 2016, seorang nelayan dilaporkan dimakan buaya. Kemudian, pada tahun 2017, sekitar festival nomoni terjadi banjir. Yang terakhir, pada tahun 2018, terjadi gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi yang menghancurkan kota Palu.

Sesaat sebelum terjadinya bencana, pemerintah kota Palu menggelar Festival Nomoni di pinggir pantai Talise. Salah satu agenda festival tersebut adalah mengadakan ritual Balia yaitu mengobati orang sakit menggunakan mantra dan dilakukan oleh seorang ahli. Balia sebenarnya merupakan sistem kepercayaan pada masa sebelum masuknya ajaran Islam di Sulawesi Tengah. Sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi Tengah pada abad ke-17 sistem kepercayaan orang-orang Suku Kaili disebut Balia, yakni pemujaan kepada dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang. Pemahaman masyarakat yang seperti itu memang tidak bisa dinafikan, melihat fenomena tersebut terjadi ketika diselenggarakan acara Festival Pesona Palu Nomoni di pinggir pantai Talise, yang didalamnya terdapat tradisi atau ritual Balia yang oleh beberapa masyarakat berpendapat bahwa tradisi itu adalah bagian dari perbuatan menyekutukan Tuhan (syirik) (Mushawwir, 2020).

Namun hal ini merupakan Pandangan bahwa tragedi Palu 2018 disebabkan oleh tindakan bersekutu atau hal-hal gaib adalah persepsi yang tidak berbasis ilmiah dan tidak didukung oleh bukti konkret. Fenomena alam seperti gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi yang terjadi di Palu adalah hasil dari proses geologis yang dapat dijelaskan secara ilmiah.

Selain dari mitos tersebut ada pilot yang berhasil menyelamatkan 148 penumpangnya karena mendengar suara Tuhan, Kapten Ricosetta Mafella merasakan firasat yang tidak biasa sejak tiba di Palu. Merasa ada sesuatu yang tidak beres, ia mempercepat persiapan penerbangan untuk keberangkatan pesawat Batik Air ID 6231 dari Palu menuju Makassar. Ia meminta izin

untuk mempercepat prosedur boarding dan meminta kru untuk bekerja lebih cepat dari biasanya. Berkat keputusannya, pesawat berhasil melakukan pushback dari apron lebih cepat dari jadwal. Kapten Mafella kemudian meminta izin kepada menara kontrol untuk segera lepas landas, meskipun masih ada beberapa langkah prosedural yang harus dilakukan.

Tepat saat pesawat mulai bergerak di landasan pacu, gempa berkekuatan 7,5 SR mengguncang kota Palu. Menara kontrol di Bandara Mutiara SIS Al-Jufrie mengalami kerusakan, dan petugas menara, Anthonius Gunawan Agung, tetap bertahan di posnya untuk memastikan pesawat Batik Air bisa lepas landas dengan aman. Sayangnya, Anthonius kehilangan nyawanya karena terluka parah saat berusaha menyelamatkan diri setelah memastikan pesawat lepas landas.

KESIMPULAN

Tragedi Palu 2018, yang mencakup gempa bumi berkekuatan 7,5 SR, tsunami, dan fenomena likuefaksi, menimpa kota Palu dan sekitarnya pada 28 September 2018, menyebabkan kerusakan parah dan ribuan korban jiwa. Bencana ini terjadi bertepatan dengan Festival Nomoni, sehingga banyak peserta festival menjadi korban. Secara ilmiah, gempa disebabkan oleh pergerakan sesar Palu-Koro, sementara tsunami dan likuefaksi terjadi akibat gempa tersebut. Namun, di tengah penjelasan ilmiah, banyak masyarakat lokal meyakini bahwa rangkaian bencana ini adalah teguran dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan ini didorong oleh peristiwa tragis yang berulang selama Festival Nomoni: pada 2016 seorang nelayan dimakan buaya, pada 2017 banjir besar melanda, dan pada 2018 terjadi gempa dan tsunami yang dahsyat. Meskipun mitos dan kepercayaan ini mencerminkan cara masyarakat memahami bencana, penting untuk mengutamakan kesiapsiagaan dan penjelasan ilmiah guna mengurangi risiko di masa depan, sekaligus menghormati kearifan lokal yang dapat menjadi bagian dari strategi mitigasi bencana di wilayah rawan seperti Indonesia.

Kisah ini menjadi salah satu cerita heroik di tengah tragedi gempa bumi dan tsunami di Palu. Keberanian dan tindakan cepat Kapten Ricosetta Mafella, serta pengorbanan Anthonius Gunawan Agung, menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan dan dedikasi dalam situasi darurat. Mereka menjadi pahlawan di mata banyak orang dan kisah mereka memberikan harapan serta inspirasi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aprilianingrum, D. (2019). Representasi Bencana Dalam Foto Seri “Cerita Kloset Pascagempa-Tsunami Palu” (Studi Analisis Semiotik Terhadap Foto Seri Karya Beawiharta Yang Dimuat Di Beritasatu.Com). *Jurnal Jurnalisa*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v5i1.9896>
- BERNARDA, R. P. (2020). Mitigasi Berbasis Pengetahuan Lokal Yang Terlupakan: Studi Kasus Tragedi Lembah Palu 28 September 2018. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/192313>
- Chikal Wulandari. (2019). “KEBERADAAN TARI BALIA PADA SUKU KAILI DI KECAMATAN PALU SELATAN SULAWESI TENGAH”. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 473–484.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- F.D Ramadhani. (2017). STRATEGI INTEGRATED MARKETING COMMUNICATIONDINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN PARIWISATA KOTA PALU (STUDI KASUS FESTIVAL PESONA PALU NOMONI). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Grace Natasya. (2019). KOMODIFIKASI RITUAL ADAT BALIA DALAM GLOBALISASI: STUDI.
- Khairil, M., & Ranti, R. A. (2018). Festival Pesona Palu Nomoni Dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu. *Kinesik*, 5(2), 79–87.
- LE, H., P, S., & S, T. (2019). Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Kerusakan Bangunan dan Lingkungan Pasca Gempa, Tsunami dan Likuifaksi di Palu Sulawesi Tengah. *JURNAL Comunità Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 208–222. <https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1290>
- Mushawwir, A. (2020). RESEPSI MASYARAKAT KELURAHAN PETOBO TERHADAP FENOMENA LIKUIFAKSI (Studi Living Hadis). Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.).
- Nuraeni, I. (2023). Napak Tilas Bencana Pasigala dalam Sastra: Kajian Sastra Perjalanan Terhadap Novel “28 September: dalam Tragedi 7,4 Magnitudo” Karya Sastra Lingga Adiaramu. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, 3, 314–323.

- Pratomo, R. A., & Rudiarto, I. (2013). Jurnal Sulawesi Tengah. *Biro Penerbit Planologi Undip*, 9(2), 174–182.
- Sampoerno, A. D. (2018). THE ROLE OF THE PALU CITY PUBLIC RELATION OFFICERS IN THE FESTIVAL PALU NOMONI IN MAINTAINING IMAGE OF PALU CITY PERANAN HUMAS PEMDA KOTA PALU PADA EVENT FESTIVAL PESONA PALU Indonesia salah satu negara bukti akan kekayaan negeri Republik unik, khas, dan. 4.
- Sarapang, H. T., Rogi, O. H. A., & Hanny, P. (2019). Analisis Kerentanan Bencana Tsunami Di Kota Palu. *Jurnal Spasial*, 6(2), 432–439. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/8056>
- Veny Ristanti. (2022). KEDUDUKAN PERATURAN DAERAH KOTA PALU NOMOR 16 TAHUN 2011 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA PALU TAHUN 2010–2030 PASCA BENCANA ALAM 28 SEPTEMBER 2018. *Science*, 7(1), 1–8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11910031>